

BAB II
KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU,
DAN KERANGKA TEORI

A. Kajian Penelitian Terdahulu.

Berdasarkan penelusuran peneliti dalam jurnal, hasil riset, tesis dan disertasi terdapat beberapa penelitian yang membahas tentang pendidikan karakter, diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Abd Mukhid dengan judul: Konsep Pendidikan Karakter Dalam Al-qur'an, dalam penelitian yang dilakukan oleh saudara mukhid ini, ingin menjawab dan mengetahui tentang bagaimana pendidikan karakter dalam al-qur'an dan bagaimana konsep pendidikan dalam islam, dari hasil penelitiannya bahwa pendidikan karakter didalam al-qur'an sangat banyak sekali nilai-nilai yang bisa diterapkan kepada peserta didik dalam dunia pendidikan, dan banyak sekali ayat atau pun kisah-kisah dari ayat al-qur'an yang bercerita tentang konsep pendidikan karakter, selanjutnya menurut mukhid bahwa pendidikan karakter dalam islam ialah sama seperti pendidikan akhlak, pendidikan moral, bahkan didalam ajaran islam sendiri ada suri tauladan didalam pendidikan karakter yaitu Nabi Muhammad SAW sebagai contoh dan tauladannya¹³.

¹³ Abd Mukhid, "Konsep Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an", *Jurnal Nuansa*, Vol. 13. NO. 2. (2 Juli-Desember 2016), hlm. 309.

2. Penelitian yang dilakukan oleh zainal abidin dengan judul Konsep Pendidikan Karakter Islam Menurut Ibnu Maskawaih Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Karakter Di Indonesia, menurut Maskawaih, pada dasarnya karakter dari sifat manusia yang harus dibangun dengan menggunakan teori *The Golden Mean* tersebut ada 4 karakter, yang menjadi pondasi bagi pengembangan karakter mulia manusia yakni *al-Iffat* (menahan diri/*self control*), *al-Syaja'at* (keberanian), dan *al-Hikmat* (kebijaksanaan) serta *al-Adalat* (keadilan). Keempat karakter tersebut merupakan pokok-pokok akhlak manusia. Dan sifat-sifat lain yang berupa keutamaan akhlak manusia merupakan turunan atau cabang dari empat pokok keutamaan akhlak tersebut. Sifat-sifat utama disebut sebagai *al-fadlilah*, berada dalam posisi tengah (*al-wasath*), dari dua ekstrimitas karakter atau sifat manusia yang tidak baik. Dua kutub ekstrim tersebut adalah *al-Tafrith* (ekstrem kekurangan) dan *al-Ifrath* (ekstrem kelebihan). Menurut Ibnu maskawaih bahwa setiap keutamaan karakter manusia mempunyai dua ekstrem, dan yang berada ditengah adalah karakter yang terpuji¹⁴.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Nurma Ali Ridlwan dengan judul Konsepsi Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam, menurut nurma bahwa Pendidikan akhlak atau karakter merupakan suatu

¹⁴ Zainal Abidin, "Konsep Pendidikan Karakter Islam Menurut Ibnu Maskawaih Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Karakter Di Indonesia", *Jurnal Tapis*, Vol. 14. NO. 2. (02 Juli-Desember 2014), hlm. 270.

kebutuhan di tengah kondisi bangsa yang sedang terpuruk oleh krisis multidimensi, terutama krisis akhlak. Terwujudnya siswa atau anak yang berkarakter (dalam istilah agama berakhlaqul karimah) menjadi dambaan semua orang, terlebih bagi orangtua dan guru. Pendidikan adalah tempat yang efektif dalam pembinaan karakter siswa. Fokus dalam penelitian ini adalah pada pendidikan karakter yang dilaksanakan di SD Al-Irsyad Al-Islamiyah 01 Purwokerto. SD Al-Irsyad Al-Islamiyah 01 Purwokerto sebagai sebuah lembaga pendidikan, berupaya dengan sungguh-sungguh dalam mendidik akhlak siswa melalui program sekolah yang disebut dengan Program Pendidikan Akhlak (PPA)¹⁵.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Muzoffar Akhwan dengan judul Pendidikan Karakter, Konsep Dan Implementasinya Dalam Pelajaran Di Sekolah/Madrasah, dalam penelitian ini Muzoffar menekankan bahwa dunia pendidikan kita indonesia lebih sering dan kerap sekali menggunakan tes guna untuk mengukur ranah pengetahuan peserta didik ketimbang mengukur ranah afektif. akibatnya produk pendidikan yang kita terapkan, *output* atau *outcome*, kurang memiliki moralitas, akhlak yang baik. Maka dalam penelitian ini Muzoffar menawarkan metode pembelajaran yang sesuai atau yang baik untuk diterapkan didalam dunia pendidikan

¹⁵ Nurma Ali Ridlwan, "Konsepsi Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam", *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 7. NO. 1. (Juni 2013), hlm. 1.

Indonesia adalah dengan metode keteladanan (*al-qudwah*), metode pembiasaan, dan metode pujian dan hukuman¹⁶.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Ali Mudlofir dengan judul Pendidikan Karakter, Konsep Dan Aktualisasinya Dalam Sistem Pendidikan Islam. Di dalam penelitian ini Ali Mudlofir mengemukakan bahwa Pendidikan karakter penting bagi kehidupan manusia. Bahwa nilai pendidikan karakter yang dibentuk oleh negara: religius, jujur, toleran, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, Semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai Prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggungjawab. Nilai-nilai ini merupakan bentuk untuk menanamkan kesalehan sosial yang harus diaktualisasikan dalam sistem pendidikan sehingga mampu menepis dan membendung krisis multidimensi menuju terbentuknya pribadi yang berakhlak mulia. Nilai karakter ini harus diaktualisasikan dalam sistem pendidikan sehingga terbentuk manusia yang berbudi luhur dan berakhlak mulia¹⁷.
6. Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Fattah dengan judul Konsep Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Hadits, menurut Abdul Fattah dalam penelitiannya ini salah satu konsep pendidikan karakter yang telah lama dan ada dibuat, dicontohkan oleh Rasulullah lewat

¹⁶ Muzaffar Akhwan, "Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Di Sekolah/Madrasah", *Jurnal EL-TARBAWI*, Vol. 7. NO. 1. (2014), hlm. 61.

¹⁷ Ali Mudlofir, "Pendidikan Karakter, Konsep Aktualisasinya Dalam Sistem Pendidikan Islam", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7. NO. 2. (Oktober 2013). Hlm. 229

Hadits-haditsnya. Konsep pendidikan karakter yang digambarkan, ditauladani dalam hadist Rasulullah sangat penting untuk di kembangkan diterapkan dan dipelajari. Menurut Abdul Fattah terdapat dua konsep pendidikan karakter dalam hadits. Pertama, pembentukan karakter yang didasari dan dilandasi dengan keteladanan, dengan keteladanan ini maka akan menuai kebaikan bagi dirinya sendiri dan orang lain. Kedua, dalam pandangan Islam, bahwa manusia lahir di dunia ini membawa fitrah, potensi, kemampuan dasar, atau pembawaan (hereditas) maka dengan fitrahnya itu akan mengantarkannya dalam kebaikan atau keburukan¹⁸.

7. Penelitian yang dilakukan oleh Tohirin dengan judul Konsep Dan Implementasi Pendidikan Karakter Di Universitas Muhammadiyah Prof.Dr. Hamka Jakarta, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep dan implementasi pendidikan karakter di Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA (UHAMKA) Jakarta. Adapun corak Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Dalam konteks ini, peneliti adalah instrumen utama dalam mengumpulkan dan menafsirkan data yang ada. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan beberapa informan kunci dan dokumen-dokumen

¹⁸ Abdul Fattah, "Konsep Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Hadits", *Jurnal Tarbawi*, Vol. 1. NO. 2. (2010). hlm. 113.

tertulis UHAMKA yang berkenaan dengan pendidikan karakter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa UHAMKA telah mengembangkan bahkan menerapkan suatu model pendidikan karakter melalui kurikulum AIKA. Kurikulum AIKA ini telah diformulasikan sedemikian rupa dengan tatakelola yang sistematis baik dari sisi kebijakan, muatan isi (conten) maupun pengorganisasiannya sehingga dapat dikatakan sebagai sebuah model. Banyak hal positif dan telah dicapai melalui model ini. Namun demikian, penerapan kurikulum AIKA belum sepenuhnya mencapai sasaran yang diharapkan secara maksimal. Ada beberapa hal yang harus dibenahi untuk tercapainya tujuan pendidikan karakter di UHAMKA secara maksimal terutama adalah pada muatan materi dan metode pembelajaran yang masih cenderung mementingkan kognitif saja belum sampai kepada afektif peserta didik¹⁹.

8. Penelitian yang dilakukan oleh Azamiyah dengan judul Konsep Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an Surah Al-Hujarat Ayat 11-13, Pendidikan karakter yang terkandung dalam tafsir surah Al-Hujurat ayat 11-13 merupakan kontekstualisasi pendidikan karakter mengupas tentang pentingnya pendidikan sosial bermasyarakat dengan kehidupan bangsa yang rukun, damai dan sejahtera sehingga

¹⁹ Tohirin, "Konsep Dan Implementasi Pendidikan Karakter Di Universitas Muhammadiyah Prof Dr. Hamka Jakarta", *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, Vol. 14. NO. 2. (Agustus 2016). hlm. 279.

tercipta intelektual muslim yang bertakwa, cerdas, tangguh, bertanggungjawab dan berakhlak karimah²⁰.

9. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Idrus dengan judul Pendidikan Karakter Pada Keluarga Jawa, Fenomena yang terjadi saat ini secara eksplisit menunjukkan terjadinya penurunan etika, moral, dan karakter bangsa. Situasi tersebut mengharuskan dilakukannya reformulasi pada proses pendidikan karakter agar setiap individu dari masyarakat dan bangsa ini memiliki karakter yang diharapkan sebagaimana diamanatkan Pancasila dan Pembukaan UUD 1945. Proses pendidikan dan pembentukannya dapat dilakukan pada tiga institusi pendidikan sebagai tripusat pendidikan, yaitu sekolah, masyarakat, dan keluarga. Dalam konteks masyarakat Jawa, model pendidikan dan pembentukan karakter tercermin dari model pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua. Berbagai model pengasuhan Jawa yang sudah dilakukan ketika anak masih bayi, diyakini memiliki kontribusi positif bagi pendidikan dan pembentukan karakter²¹.

10. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Farida dengan judul Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam, menurut Siti Farida bahwa didalam pendidikan karakter harus melibatkan aspek seperti: kognitif,

²⁰ Abd Mukhid, "Konsep Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an", *Jurnal Nuansa*, Vol. 13. NO. 2. (2 Juli-Desember 2016), hlm. 309.

²¹ Muhammad Idrus, "Pendidikan Karakter Pada Keluarga Jawa", *Jurnal Pendidikan Karakter*, NO. 2. Tahun II. (Juni 2012), hlm.118.

afektif, dan psikomotorik yang harus dikembangkan sebagai suatu keutuhan (holistik) dalam konteks kultural. Dalam pendidikan Islam, pendidikan karakter merupakan pendidikan yang telah diajarkan Al-qur'an, yaitu pendidikan yang mengedepankan Akhlak. Al-Qur'an dengan sangat tegas memberikan solusi yang nyata kepada kita untuk mengembangkan kesadaran spiritual, emosional, dan intelektual yang tidak hanya menjadi teori, tetapi Al-qur'an memerintahkan untuk menerjemahkannya dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari²².

11. Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Mujib dengan judul Konsep Pendidikan Karakter Berbasis Psikologi Islam, menurut Abdul Mujib dalam penelitiannya ini, Ada dua faktor pendidikan ialah faktor eksternal, yaitu nilai dan kebudayaan, serta faktor internal berupa aktualisasi potensi yang dimiliki. Kedua faktor ini sama kuat pengaruhnya. Karakter dalam Islam dikenal dengan istilah akhlaq, yaitu kondisi lahir dan batin manusia. Akhlaq terbagi menjadi akhlaq baik dan akhlaq buruk. Pengukuran kelompok karakter ini secara kuantitatif dapat dikembangkan dengan melibatkan berbagai teori pendahulu yang mendukung batasan-batasan karakter baik dan buruk di atas²³.

²² Siti Farida, "Pendidikan Karakter Dalam Prespektif Islam", *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 1. NO. 1. (Juni 2016), hlm 198.

²³ Abdul Mujib, "Konsep Pendidikan Karakter Berbasis Psikologi Islam", *Seminar Nasional Psikologi Islami*, Surakarta (21 April 2014), hlm. 1.

- 12.** Penelitian yang dilakukan oleh S. Hamid Hasan dengan judul Pendidikan Sejarah Untuk Memperkuat Pendidikan Karakter, menurut hamid dari hasil penelitiannya bahwa didalam pendidikan sejarah, nilai-nilai pendidikan karakter bangsa indonesia yang 18 dapat diintegrasikan dalam pembelajaran. Pendidikan sejarah berperan dalam pendidikan karakter karena pelajaran Sejarah memiliki arti strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Penguatan pelajaran sejarah sebagai pendidikan karakter dapat diterapkan mulai dari tujuan, pelaksanaan pembelajaran, materi, sumber dan media, sampai dengan penilaian²⁴.
- 13.** Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ali Ramdhani dengan judul Lingkungan Pendidikan Dalam Implementasi Pendidikan Karakter, Tujuan dari penelitian ini adalah membahas tentang makna dan peran lingkungan pendidikan dalam pendidikan karakter. Metoda analisis yang digunakan dalam pembahasan topik utama menggunakan model analisis causal efektifual dengan meninjau hubungan rasional, yang menganalisa hubungan sebab akibat antara lingkungan pendidikan pada pendidikan karakter dengan sumber utama dari literature review. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa

²⁴ S. Hamid Hasan, "Pendidikan Sejarah Untuk Memperkuat Pendidikan Karakter", Jurnal Paramita, Vol. 22. NO. 1. (Januari 2012), hlm.81

lingkungan pendidikan memberikan pengaruh besar dalam pendidikan karakter. Artikel ini berkesimpulan bahwa untuk penyelenggaraan pendidikan karakter perlu ditopang oleh lingkungan pendidikan yang baik²⁵.

14. Penelitian yang dilakukan oleh Muhdar HM dengan judul Pendidikan Karakter Menuju SDM Paripurna, Tujuan penelitian ini adalah mengurai bagaimana pendidikan karakter dalam perspektif Islam menuju SDM Paripurna. Bahwa Pendidikan karakter didalam perspektif Islam adalah pendidikan yang membentuk, mengantarkan pada watak dan karakter manusia yang unggul baik dari sisi kecerdasan intelektual (IQ), emosional (EQ), dan spiritual (SQ). Dari tiga aspek kecerdasan ini akan mengantarkan dan memebentuk manusia yang unggul, sempurna (insan kamil) atau SDM paripurna. Singkronisasi dan kesesuaian IQ, SQ dan SQ akan membentuk hubungan atau garis vertikal (Hablum minallah) dan hubungan atau garis horizontal (Hablum minannas) yang dapat dijadikan pedoman suatu perbuatan yang akan dipertanggung jawabkan didunia maupun diakhirat kelak²⁶.

15. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Yasser Mansur dengan judul Personal Prophetic Leadership Sebagai Model Pendidikan Karakter Intrinsik Atasi Korupsi, penelitian ini bertujuan membahas peluang

²⁵ M. Ali Ramdhani, "Lingkungan Pendidikan Dalam Implementasi Pendidikan Karakter", *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, Vol. 8. NO. 1. (2014), hlm. 28.

²⁶ Muhdar HM, "Pendidikan Karakter Menuju SDM Paripurna ", *Jurnal Al-Ulum*, Vol 13, NO. 1. (1 Juni 2013), hlm. 103.

pengembangan konsep *Personal Prophetic Leadership* (Perpec-L) sebagai model pendidikan karakter bersifat intrinsik yang dapat mengatasi perilaku korupsi. Terdapat lima karakter intrinsik dari Perpec-L, yaitu hidup berdasar iman, berkarya dan berbuat dengan orientasi serta tujuan ibadah (visi dan misi), memiliki empat sifat Nabi (*amanah, tabligh, shiddiq dan fathanah*), humanis, dan memimpin berdasar suara hati. Kehadiran Perpec-L sebagai alternatif pendidikan karakter yang bersifat intrinsik sangat dibutuhkan untuk mengatasi masalah bangsa dan menata kembali kehidupan bangsa yang lebih baik. Sudah saatnya bangsa yang besar ini dibangun oleh individu-individu yang berkarakter profetik²⁷.

Berdasarkan hasil dari limabelas yang penulis telaah dan cantumkan maka peneliti menyimpulkan bahwa penelitian ini sebagai penerus dari penelitian-penelitian sebelumnya dan terdapat kesamaan pada kajian nilai karakter. Dan terdapat juga perbedaan pada sumber data, dalam penelitian ini penulis menggunakan sumber data berupa kajian dan telaah kitab tafsir. Penulis mencoba menghadirkan nilai karakter yang berlandaskan pada ayat-ayat Al-qur'an dan mencari relevansinya dengan nilai karakter indonesia.

²⁷ Ahmad Yaser Mansur, "Personal Prophetic Leadership Sebagai Model Pendidikan Karakter Intrinsik Atasi Korupsi," *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun III. NO. 1. (Februari 2013), hlm. 15.

B. Kerangka Teori.

Dalam setiap penulisan karya ilmiah sudah menjadi kewajiban bagi penulis maupun peneliti untuk memaparkan atau menuliskan tentang kerangka teori yang berkenaan dengan apa yang ditulis atau diteliti, maka sama halnya dengan penulisan dan penelitian tesis ini.

1. Pengertian Nilai

Nilai diartikan sebagai seperangkat moralitas yang paling abstrak atau tidak berwujud dan kesatuan keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu idealitas serta rancangan dan memberikan bentuk corak dan gambar khusus pada pola pemikiran, perasaan, dan perilaku. Misalnya nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai keadilan, nilai moral, nilai sosial baik itu kebaikan maupun kejelekan²⁸.

Secara garis besar nilai dibagi dalam dua kelompok, yaitu nilai-nilai nurani (values of being) dan nilai-nilai memberi (values of giving). Nilai-nilai nurani adalah nilai yang ada dalam diri manusia kemudian berkembang menjadi perilaku dan watak serta cara kita memperlakukan orang lain. Sedangkan nilai memberi adalah nilai yang perlu dipraktikkan atau diberikan yang kemudian akan diterima sebanyak yang diberikan²⁹.

²⁸ Muslim Nurdin dkk., *Moral dan Kognisi Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 209.

²⁹ Zaim Mubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 7.

Nilai agama dipandang dan dilihat secara hakiki merupakan nilai yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat dibandingkan dengan nilai-nilai yang lain. Nilai agama bersumber dari kebenaran (Al-haq) tertinggi yang datangnya dari Tuhan (Al-khaliq). Struktur mental manusia dan kebenaran mistik adalah dua sisi unggul yang dimiliki nilai agama dalam mewujudkan keselarasan antara kehendak dan kemauan manusia dengan perintah Tuhan, antara ucapan dan tindakan atau antara I'tikad dengan perbuatan³⁰.

Nilai-nilai merupakan suatu kenyataan yang tersembunyi dibalik kenyataan yang lain. Para ahli banyak yang mendefinisikan dengan beragam definisi. Menurut Louis O Kattsoff sebagaimana yang dikutip oleh Djunaedi Ghony bahwa nilai itu mempunyai 4 macam arti, antara lain³¹:

- a. Bernilai artinya berguna.
- b. Merupakan nilai artinya baik atau benar atau indah.
- c. Mengandung nilai artinya merupakan objek atau keinginan atau sifat yang menimbulkan sikap setuju serta suatu predikat.
- d. Memberi nilai artinya memutuskan bahwa sesuatu itu diinginkan atau menunjukkan nilai.

³⁰ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm. 33.

³¹ *Ibid.* hlm. 11.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), disebutkan bahwa nilai diartikan sebagai berikut³²:

- a. Harga (dalam arti taksiran harga).
- b. Harga sesuatu (uang misalnya), jika diukur atau ditukarkan dengan yang lain.
- c. Angka Kepandaian.
- d. Kadar, mutu, banyak sedikitnya isi.
- e. Sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.
- f. Sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya.

Dari pengertian nilai diatas menunjukkan bahwa nilai adalah harga. Suatu barang dianggap bernilai tinggi karena barang itu ‘harganya tinggi’. Nilai juga berarti suatu standar untuk menilai benda, barang atau prestasi, serta suatu yang abstrak berupa sifat atau keadaan yang bermanfaat. Dari keenam pengertian nilai diatas, hanya pengertian yang bagian (e dan f) yang mendekati pembahasan pada penelitian ini, karena pengertian nilai yang lain bisa ditunjukkan dengan angka, sedangkan yang dua terakhir ini bersifat abstrak.

2. Macam-macam Nilai.

Agar pengertian tentang nilai bertambah lebih jelas, maka penulis akan memaparkan tentang macam-macam nilai, karena dalam

³² “Nilai.” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa edisi keempat (Jakarta: penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm.963.

penerapan pendidikan Islam perlu adanya etika, akhlak, dan moral profetik, yakni etika yang dikembangkan atas nilai-nilai dasar ilahiyah. Ada beberapa butir nilai, hasil deduksi dari Al-Qur'an, yang dapat dikembangkan untuk etika profetik pengembangan dan penerapan ilmu pendidikan Islam, antara lain:

- a.** Nilai Ibadah, yakni bagi pemangku atau penyelenggara ilmu pendidikan Islam, pengembangan dan penerapannya merupakan ibadah.
- b.** Nilai Ihsan, yakni ilmu pendidikan Islam hendaknya dikembangkan, untuk berbuat baik kepada semua pihak pada setiap generasi, disebabkan karena Allah telah menganugerahkan kebaikan kepada manusia dengan aneka nikmatNya, dan dilarang berbuat kerusakan dalam bentuk apapun itu.
- c.** Nilai Masa Depan, yakni ilmu pendidikan Islam hendaknya ditujukan untuk mengantisipasi masa depan yang lebih baik, karena mendidik berarti menyiapkan generasi yang akan hidup dan menghadapi tantangan-tantangan masa depan yang jauh berbeda dengan periode sebelumnya.
- d.** Nilai Kerahmatan, yakni ilmu pendidikan Islam hendaknya ditujukan bagi kepentingan dan kemaslahatan seluruh umat manusia dan alam semesta.
- e.** Nilai Amanah, yakni ilmu pendidikan Islam itu adalah amanah Allah bagi pemanggunya atau penyelenggaranya, sehingga

pengembangan dan penerapannya dilakukan dengan niat, cara dan tujuan sebagaimana yang dikehendakinya.

- f. Nilai Dakwah, yakni pengembangan dan penerapan ilmu pendidikan Islam merupakan wujud dialog dakwah menyampaikan kebenaran Islam.
- g. Nilai Tabsyir, yakni pemangku atau penyelenggara ilmu pendidikan Islam senantiasa memberikan harapan baik kepada umat manusia tentang masa depan mereka, termasuk menjaga keseimbangan atau kelestarian alam³³.

Khoiron Rosyadi menambahkan macam-macam nilai yang dikandung dalam agama, diantaranya:

- a. Nilai sosial yakni interaksi antar pribadi dan manusia berkisar sekitar nilai baik dan buruk, pantas dan tak pantas. Nilai-nilai baik dalam masyarakat yang dituntut pada setiap anggotanya untuk mewujudkannya disebut susila atau moral.
- b. Nilai ekonomi ialah hubungan manusia dengan benda. Nilai ekonomi menyangkut nilai guna.
- c. Nilai politik, politik ialah pembentukan dan penggunaan kekuasaan.
- d. Nilai pengetahuan menyangkut nilai kekuasaan.
- e. Nilai seni menyangkut nilai bentuk-bentuk yang menyenangkan secara estetik.

³³ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 123

- f. Nilai filsafat menyangkut nilai hakikat kebenaran.
- g. Nilai agama menyangkut nilai ketuhanan (keyakinan)³⁴.

3. Nilai-nilai Pendidikan Karakter Indonesia

Pendidikan karakter disebut juga pendidikan nilai. Dalam pelaksanaannya nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa menurut kemendiknas adalah sebagai berikut:

a. Religius

Kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

b. Jujur

Sikap dan perilaku yang didasari pada upaya mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan dan perbuatan (mengetahui apa yang benar, mengatakan yang benar, dan melakukan yang benar) sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya.

³⁴ *Ibid.* hlm. 124

c. Toleransi

Sikap, perilaku dan tindakan yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta hidup tenang ditengah perbedaan tersebut.

d. Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

e. Kerja Keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

f. Kreatif

Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan atau menemukan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

g. Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung atau bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas atau suatu pekerjaan³⁵.

³⁵ Ulil Amri S, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. Xi

h. Demokratis

Cara berfikir, bersikap, bermoral, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

i. Rasa Ingin Tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dirasa dan didengar.

j. Semangat Kebangsaan

Cara berfikir, bertindak, berkorban, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

k. Cinta Tanah Air

Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, pengorbanan dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan, fisik, sosial, budaya, ekonomi, politik, dan bangsa.

l. Menghargai Prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan mengakui serta menghormati dan menghargai keberhasilan orang lain³⁶.

³⁶ *Ibid.*, hlm. xii

m. Bersahabat/Komunikatif

Tindakan yang memperlihatkan rasa senang bicara, bergaul, berteman, berdiskusi, bersosial dan bekerja sama dengan orang lain.

n. Cinta Damai

Sikap, perkataan, perbuatan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang, bahagia dan aman atas kehadiran dirinya.

o. Gemar Membaca

Kebiasaan menyediakan dan menyempatkan waktu untuk membaca berbagai macam bacaan yang dapat memberikan kebajikan, kebaikan bagi dirinya.

p. Peduli Lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

q. Peduli Sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan serta peduli pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

r. Tanggung Jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melakukan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, agama dan budaya), serta Negara³⁷.

Selain kedelapan belas butir diatas, ada beberapa nilai dari sumber lain yang bisa dijadikan rujukan, acuan atau panduan dalam rangka melaksanakan dan menerapkan pendidikan karakter. Antara lain nilai pendidikan karakter menurut kitab suci, adat, suku, budaya serta Agama yang dianut. Sejalan dengan pengembangan dan penemuan nilai-nilai pendidikan karakter tersebut, maka dalam tesis ini peneliti mencoba untuk menggali dan menemukan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam Q.S al-Isra' ayat 23-38 Tela'ah Tafsir Al-Mishbah³⁸.

4. Pendidikan Karakter

Sebelum penulis memaparkan tentang pengertian pendidikan karakter atau bagaimana pendidikan karakter itu sendiri diterapkan didalam dunia pendidikan terutama di indonesia, maka penulis ingin terlebih dahulu untuk mengurai makna atau pengertian pendidikan dan makna karakter itu sendiri.

³⁷ *Ibid.*, hlm. xii

³⁸ Muchlas samani dan hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, cet. 6, (Bandung: Rosda, 2017), hlm. 59

5. Pengertian Pendidikan

Pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan aspek-aspek rohaniyah dan jasmaniah pada manusia, pendidikan juga harus berlangsung dan bertahap. Akan tetapi suatu proses yang digunakan dalam usaha kependidikan adalah proses yang terarah, teratur dan bertujuan, yaitu mengarahkan anak didik (manusia) kepada titik optimal kemampuannya. Sedangkan tujuan yang hendak dicapai adalah terbentuknya kepribadian yang bulat dan utuh sebagai manusia individual, sosial dan hamba Tuhan yang mengabdikan diri kepadaNya. Berdasarkan pemikiran ini banyak ahli pendidikan memberi makna atau pengertian dari pendidikan dibawah ini³⁹.

- a. Undang-undang Republik Indonesia, No. 20/2003, Pasal 1 ayat 1. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara⁴⁰.
- b. Undang-undang Republik Indonesia, No. 20/2003, Pasal 1 ayat 2. Pendidikan nasional adalah pendidikan yang

³⁹ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 135

⁴⁰ Undang-undang Republik Indonesia, No. 20/2003, Pasal 1 ayat 1

berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia, dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman⁴¹.

- c. Konferensi Internasional Pendidikan Islam yang diselenggarakan oleh Universitas King Abdul Aziz di Jeddah pada tahun 1977, merekomendasikan bahwa pendidikan adalah keseluruhan pengertian yang terkandung dalam makna Ta'lim, Ta'dib dan Tarbiyyah⁴².
- d. Pendidikan menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dan usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan⁴³.
- e. Pengertian pendidikan menurut al-Ghazali adalah menghilangkan akhlak yang buruk dan menanamkan akhlak yang baik⁴⁴.
- f. Pengertian pendidikan menurut Azyumardi Azra adalah pendidikan merupakan proses penyiapan generasi muda

⁴¹ Undang-undang Republik Indonesia, No. 20/2003, Pasal 1 ayat 2

⁴² Hamdani Hamid dan Beni A S, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm. 3

⁴³ 'Pendidikan' dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* edisi keempat (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 326

⁴⁴ Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam, gagasan-gagasan besar para ilmuwan muslim* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 90

untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien⁴⁵.

Dari pengertian pendidikan diatas, dapat dipahami bahwa pendidikan memiliki makna teoritis dan makna praktis yaitu:

- a. Pendidikan berarti mengajarkan segala hal yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, baik terhadap aktivitas jasmani, pikiran maupun ketajaman dan kelembutan hati nurani.
- b. Pendidikan dapat berjalan secara formal maupun informal.
- c. Pendidikan dapat berbasis pada kebudayaan masyarakat, nilai-nilai agama dan visi, misi lembaga pendidikan.
- d. Pendidikan adalah seni.
- e. Pendidikan berada dalam suprasistem, yaitu masyarakat⁴⁶.

6. Tujuan pendidikan

Berbicara tentang tujuan pendidikan, tak dapat tidak mengajak kita berbicara tentang tujuan hidup, yaitu tujuan hidup manusia. Sebab pendidikan hanyalah suatu alat yang digunakan oleh manusia untuk memelihara kelanjutan dan kelangsungan hidupnya, baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial⁴⁷.

Ada beberapa term yang menunjukkan pengertian tujuan. Misalnya dalam bahasa Inggris dikenal dengan term yang menunjuk makna tujuan

⁴⁵ Hamdani Hamid dan Beni A S, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung :Pustaka Setia, 2013), hlm. 4

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 9-10

⁴⁷ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 160.

yaitu *aims*, *goal*, dan *objectives*. Dalam bahasa arab istilah tujuan dikenal dengan term seperti, *ghayah*, '*ahdaf*', '*agrad*', dan *maqasid*⁴⁸.

Pendidikan bertujuan untuk membangun, membina karakter anak didik yang kuat menghadapi berbagai cobaaan dalam kehidupan dan telaten, tekun, sabar, serta cerdas dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Agar terwujud anak didik sebagai⁴⁹:

- a. Insan akademik yang beriman, bertuhan
- b. Insan kamil yang berakhlakul karimah
- c. Insan yang berkepribadian
- d. Insan cerdas dealam mengaji dan mengkaji ilmu pengetahuan
- e. Insan bermanfaat untuk kehidupan orang lain
- f. Insan yang sehat jasmani dan rohani

7. Pengertian Karakter

Akar dari semua tindakan yang jahat dan buruk, tindakan kejahatan, terletak pada hilangnya karakter dari manusia. Karakter yang kuat adalah sandangan fundamental yang memberikan kemampuan kepada populasi manusia untuk hidup bersama dalam kedamaian serta membentuk dunia yang dipenuhi dengan kebaikan dan kebajikan, yang bebas dari kekerasan dan tindakan-tindakan tidak bermoral. Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu

⁴⁸ M. Karman, Tafsir Ayat-ayat Pendidikan, (Bandung: Rosda, 2018), hlm. 102.

⁴⁹ Hamdani Hamid dan Beni A S, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung :Pustaka Setia, 2013), hlm. 23

untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, suku, budaya, agama, bangsa dan negara⁵⁰.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia Karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, atau tabiat, dan watak⁵¹. Secara etimologis, kata karakter berarti tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain.

Dalam bahasa Inggris, karakter (*character*) diberi arti *a distinctive differentiating mark*, tanda atau sifat yang membedakan seseorang dengan orang lain⁵².

Sedangkan menurut Abdullah Munir menjelaskan bahwa karakter berasal dari bahasa Yunani, *charassein*, yang artinya mengukir. Dari arti bahasa ini, dapat dipahami bahwa sifat utama ukiran adalah melekat kuat di atas benda yang diukir. Begitu juga dengan sifat utama karakter yaitu melekat kuat pada individu⁵³

Menurut *Dorland's Pocket Medical Dictionary* sebagaimana dikutip oleh M. Furqon Hidayatullah dinyatakan bahwa karakter adalah

⁵⁰ Muchlas samani dan hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, cet. 6, (Bandung: Rosda, 2017), hlm. 41

⁵¹ 'Karakter' dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* edisi keempat (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 623.

⁵² Amirulloh Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter*, (Jakarta: as@prima pustaka, 2012), cet. I, hlm. 13

⁵³ Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter; Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah*, (Yogyakarta: PT. Pustaka Insan Madani, 2010), cet. I, hlm. 2

sifat nyata dan berbeda yang ditunjukkan oleh individu, sejumlah atribut yang dapat diamati pada individu⁵⁴.

Di dalam kamus sosiologi dijelaskan bahwa karakter adalah ciri khusus dari struktur dasar kepribadian seseorang (watak)⁵⁵. Sedangkan di dalam kamus psikologi dinyatakan bahwa karakter adalah satu kualitas atau sifat yang tetap terus menerus dan kekal yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi seseorang pribadi⁵⁶.

Sedangkan pengertian karakter secara terminologis, para ahli memberikan pengertian yang bermacam-macam, tergantung dari sisi atau pendekatan apa yang dipakai. Menurut Hermawan Kertajaya sebagaimana yang dikutip oleh Jamal Ma'mur Asmani dinyatakan bahwa karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, dan merupakan mesin yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu⁵⁷.

Menurut Muchlas Samani dan Hariyanto, menjelaskan bahwa, karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga,

⁵⁴ M. Furqon Hidayatullah, *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), cet. III, hlm. 9

⁵⁵ Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1985), cet. II, hlm. 74

⁵⁶ J. P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1999), cet. V, hlm.

⁵⁷ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2012), cet. IV, hlm. 28

masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya.⁵⁸

Selanjutnya menurut Scerenko sebagaimana yang dikutip oleh Muchlas dan Hariyanto menyatakan bahwa, karakter sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis, dan kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok atau bangsa⁵⁹.

Sedangkan menurut Marzuki karakter identik dengan akhlak, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, dengan diri sendiri, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat⁶⁰.

Menurut Simon Philips sebagaimana yang dikutip Fatchul Mu'in dijelaskan bahwa, karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku yang ditampilkan. Sementara, Winnie memahami bahwa istilah karakter memiliki dua pengertian tentang karakter. Pertama, ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku

⁵⁸ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), cet. I, hlm. 41

⁵⁹ *Ibid.*, hlm. 42

⁶⁰ Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah; Konsep dan Praktik Implementasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), cet. I, hlm. 10-11

tidak jujur, kejam, atau rakus, tentulah orang tersebut memmanifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memmanifestasikan karakter mulia. Kedua, istilah karakter erat kaitannya dengan “*personality*”. Seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral⁶¹.

Dari beberapa definisi karakter yang telah diuraikan memang terdapat perbedaan sudut pandang sehingga menyebabkan perbedaan definisinya pula. Kendati demikian, jika dilihat esensi dari berbagai definisi tersebut terdapat kesamaan bahwa karakter itu mengenai sesuatu yang ada dalam diri seseorang, yang menyebabkan orang tersebut disifati.

Dari berbagai pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa karakter adalah sifat yang mantap, stabil dan khusus yang melekat dalam pribadi seseorang yang membuatnya bersikap dan bertindak secara spontan, tidak dapat dipengaruhi oleh keadaan dan tanpa memerlukan pemikiran terlebih dahulu.

8. Pengertian Pendidikan Karakter

Setelah mengetahui definisi dari pendidikan dan karakter, lalu apakah pengertian pendidikan karakter itu?. Menurut T. Ramli sebagaimana yang dikutip Hamdani Hamid dan Beni menjelaskan

⁶¹Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter; Konstruksi Teoritik dan Praktik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), cet. I, hlm. 160

bahwa, pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri dalam rangka membina kepribadian generasi muda⁶².

Menurut Ratna Megawangi, pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Definisi lainnya dikemukakan oleh Fakry Gaffar, pendidikan karakter adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu. Dalam definisi tersebut, ada tiga ide pikiran penting, yaitu: 1) proses

⁶² Hamdani Hamid dan Beni A S, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung :Pustaka Setia, 2013), hlm. 33

transformasi nilai-nilai, 2) ditumbuh kembangkan dalam kepribadian, dan 3) menjadi satu dalam perilaku⁶³.

Dipihak lain, Lickona dalam Muchlas Samani, mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya yang sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli, dan bertindak dengan landasan inti nilai-nilai etis. Secara sederhana, Lickona mendefinisikan juga bahwa pendidikan karakter sebagai upaya yang dirancang sengaja untuk memperbaiki karakter para siswa⁶⁴.

Sementara menurut Kemdiknas dalam Agus Wibowo, pengertian pendidikan karakter adalah pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada peserta didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur itu, menerapkan dan mempraktikkan dalam kehidupannya, entah dalam keluarga, sebagai anggota masyarakat dan warga negara⁶⁵.

Menurut D. Yahya Khan sebagaimana yang dikutip Jamal Ma'mur Asmani menjelaskan bahwa, pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja sama sebagai keluarga, masyarakat dan bangsa. Serta, membantu orang lain untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan. Dengan kata lain, pendidikan karakter

⁶³Dharma Kesuma, Cipi Triatna dan Johar Permana, *Pendidikan Karakter; Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), cet. II. hlm. 5

⁶⁴ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), cet. I, hlm. 43-44

⁶⁵ Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah; Konsep dan Praktik Implementasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), cet. I, hlm. 13.

mengajarkan anak didik berpikir cerdas, mengaktivasi otak tengah secara alami. Sedangkan menurut Suyanto, pendidikan karakter adalah pendidikan budi perkerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*)⁶⁶.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan karakter adalah bukan jenis mata pelajaran seperti Pendidikan Agama Islam (PAI), Pendidikan Moral Pancasila (PMP) atau lainnya, tapi merupakan proses internalisasi atau penanaman nilai-nilai positif kepada peserta didik agar mereka memiliki karakter yang baik sesuai dengan nilai-nilai yang dirujuk, baik dari segi agama, budaya, maupun falsafah bangsa.

9. Tujuan Pendidikan Karakter

Socrates berpendapat bahwa tujuan paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi good and smart. Dalam sejarah Islam, Rasulullah Muhammad Saw sang Nabi terakhir dalam ajaran, juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik atau good character. Bahwa moral, akhlak atau karakter adalah tujuan yang tak terhindarkan dari dunia pendidikan. Begitu juga dengan Marthin Luther King menyetujui pemikiran tersebut dengan

⁶⁶ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2012), cet. IV, hlm. 30-31

mengatakan, *Intelligence plus character that is the true aim of education. Kecerdasan plus karakter, itulah tujuan yang benar dari pendidikan*⁶⁷.

Pakar pendidikan Indonesia, Fuad Hasan dengan tesis pendidikan yakni pembudayaan, juga ingin menyampaikan hal yang sama dengan tokoh-tokoh pendidikan di atas. Menurutnya pendidikan bermuara pada pengalihan nilai-nilai budaya dan norma-norma sosial. Sementara Mardiatmadja menyebutkan pendidikan karakter sebagai ruh pendidikan dalam memanusiakan manusia⁶⁸.

Pada dasarnya tujuan utama pendidikan karakter adalah untuk membangun bangsa yang tangguh, dimana masyarakatnya berakhlak mulia, bermoral, bertoleransi, dan bergotong-royong. Untuk mencapai tujuan tersebut maka di dalam diri peserta didik harus ditanamkan nilai-nilai pembentuk karakter yang bersumber dari Agama, Pancasila, dan Budaya.

10. Implementasi Pendidikan Karakter

Pada umumnya pendidikan karakter menekankan pada keteladanan, penciptaan lingkungan, dan pembiasaan: melalui berbagai tugas keilmuan dan kegiatan kondusif. Dengan demikian apa yang dilihat, didengar, dirasakan dan dikerjakan oleh peserta didik dapat membentuk karakter mereka. Penciptaan lingkungan yang kondusif dapat dilakukan melalui berbagai variasi metode sebagai berikut:

⁶⁷ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 30.

⁶⁸ *Ibid.*,

- a. Penugasan
- b. Pembiasaan
- c. Pelatihan
- d. Pembelajaran
- e. Pengarahan
- f. Keteladanan

Berbagai metode tersebut mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter peserta didik⁶⁹.

11. Pendidikan Karakter dalam Sisdiknas Tahun 2003

Kata karakter menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Sedangkan karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas memiliki makna: bawaan hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Adapun makna berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak. Jadi, dapat dikatakan bahwa individu yang berkarakter baik adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Allah Subhanahu wa Ta'ala⁷⁰.

Ada yang menyatakan, sesungguhnya sejak dulu pendidikan karakter di Indonesia telah digalakkan melalui pelajaran PMP

⁶⁹ *Ibid.*, hlm. 9-10

⁷⁰ Ulil Amri S, Pendidikan Karakter Berbasis Al-qur'an, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014). hlm. 7.

(Pendidikan Moral Pancasila) yang kemudian diubah menjadi PPKn (Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan). Pendidikan karakter ini sesuai dengan dasar negara Indonesia, yaitu Pancasila. Pernyataan ini sah-sah saja, namun jika kita lihat kondisi masyarakat sekarang yang notabene hasil dari pendidikan karakter berbasis Pancasila, maka outcome yang ada ternyata belum sesuai dengan makna karakter yang disebutkan di atas.

Dalam Sistem Pendidikan Nasional, aspek agama telah digunakan untuk menyusun Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. Pada undang-undang tersebut, aspek agama terlihat dengan disertakannya kata-kata "Rahmat Tuhan Yang Maha Esa". Disebutkan di dalamnya:

- a.** Bahwa pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 mengamanatkan pemerintah negara Indonesia, yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial.
- b.** Bahwa pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 mengamanatkan pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan

ketakwaan kepada Tuhan yang Maha Esa serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang.

- c. Bahwa sistem pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global sehingga perlu dilakukan pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah, dan berkesambungan.
- d. Bahwa Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional tidak memadai lagi dan perlu diganti serta perlu disempurnakan agar sesuai dengan amanat perubahan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945⁷¹.
- e. Bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud pada huruf a, b, c, dan d perlu membentuk Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional.

12. Manfaat Pendidikan Karakter

Diantara manfaat pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan amal ibadah yang lebih baik dan khusyuk serta lebih ikhlas.

⁷¹ *Ibid.*, hlm. 9.

- b. Meningkatkan ilmu pengetahuan untuk meluruskan perilaku dalam kehidupan sebagai individu dan anggota masyarakat.
- c. Meningkatkan kemampuan mengembangkan sumber daya diri agar lebih mandiri dan berprestasi
- d. Meningkatkan kemampuan bersosialisasi positif dan membangun ukhwah atau persaudaraan.
- e. Meningkatkan penghambaan jiwa kepada Allah.
- f. Meningkatkan kepandaian bersyukur kepada Allah.
- g. Meningkatkan strategi beramal saleh yang dibangun oleh ilmu yang rasional⁷².

⁷² Hamdani Hamid dan Beni A S, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung :Pustaka Setia, 2013), hlm. 92-93.